

Interpretasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Lirik Lagu “Pasan Buruang” sebagai Upaya Penanaman Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran Sosiologi

Dendy Marta Putra^{1*}, Nurlizawati Nurlizawati²

¹SMAN 5 Padang, ²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: dendymartaputra@gmail.com

Abstract

This paper describes sociology learning that is integrated with the value of local wisdom in facing the challenges of living in a disaster area. One of the disasters that often occur and have a major impact on people's lives is flooding and banjir bandang (galodo). One way to deal with natural disasters is to understand how to deal with disasters, therefore it is necessary to understand disaster mitigation. Disaster mitigation education is an effort to overcome and minimize the impact if a disaster occurs, so it is important for teachers to teach disaster mitigation education, which will later be beneficial for students in interacting with the environment. One of the appropriate materials to teach disaster mitigation education is local wisdom material. The form of local wisdom that exists in Minangkabau is a song, one of the songs that contains the value of local wisdom in dealing with disasters is "pasan buruang". Few students know this song, so the teacher needs to teach the value of local wisdom contained in this song. This research is a descriptive qualitative research, using interview, observation and documentation methods. The theory used in analyzing the results of this study is the theory of cognitivism proposed by Jean Piaget. The results of this study indicate that the method of group discussion and choir is a way for students to appreciate the meaning of the pasan buruang song and with this chorus method students feel interested in collaborating with other friends to find the meaning of this song. Teaching the local wisdom of the pasanburuang song with the chorus method increased the enthusiasm of the eleventh graders.

Keywords: Natural Disasters; Mitigation Education; Local Wisdom; Pasan buruang songs; Sociology Learning.

How to Cite: Putra, D.M. & Nurlizawati, N. (2022). Interpretasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Lirik Lagu “Pasan Buruang” sebagai Upaya Penanaman Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(2), 137-142.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Banjir bandang merupakan banjir kiriman yang memuat material longsor. Hal ini terjadi jika curah hujan yang tinggi disertai longsor-longoran di daerah hulu dan menyumbat aliran sungai. Runtuhnya sumbatan-sumbatan tersebut menghasilkan aliran banjir bercampur material longsor berupa tanah, batu, kayu dan material lainnya dengan energi yang besar akan melanda apapun yang dilaluinya.

Potensi banjir dan banjir bandang di Indonesia sangat tinggi, dimana kita dengar pada pemberitaan nasional telah terjadi bencana banjir dan banjir bandang diberbagai daerah di Indonesia. Banjir dan banjir bandang merupakan bencana yang membawa dampak besar, tercatat 86% korban yang mengungsi dan menderita akibat banjir dan banjir bandang dari seluruh bencana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018. Potensi banjir dan banjir bandang di Indonesia tercatat pada tahun 2018 ada 225 banjir yang terjadi di Indonesia (<http://dibi.bnpb.go.id>).

Bencana banjir bandang di Sumatera Barat sudah terjadi sebanyak 34 kali atau 5,4% dari seluruh bencana yang terjadi di Indonesia (BNPB, 2015). Untuk wilayah Sumatera Barat, daerah rawan banjir pada umumnya terjadi pada daerah dataran yang memiliki DAS yang luas atau area tangkapan air yang luas seperti sungai-sungai besar di Kota Padang, Kota Solok, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Padang Pariaman, Kab. Sijunjung, Kab. Solok Selatan dan Kab. Pasaman dan umumnya berhulu di daerah Bukit Barisan, sedangkan

banjir bandang umumnya adalah daerah aliran sungai yang berhulu di daerah perbukitan di daerah bukit barisan, baik daerah dataran yang berada di pesisir barat (seperti Kab. Padang Pariaman, Kab. Solok Selatan, Kab. Pasaman Barat, Kab. Pesisir Selatan dan Kota Padang) maupun daerah perbukitan di Bukit Barisan (seperti Kab. Solok, Kab. Solok Selatan, Kab. Pasaman Timur, Kab. Sijunjung).

Bencana banjir bandang yang telah membawa kerugian di tengah masyarakat baik secara fisik maupun non fisik, menggambarkan masih sulitnya masyarakat menghindari bencana. Oleh karena itu perlu menanamkan pengetahuan tentang bencana agar masyarakat dapat meminimalisir kerugian dari bencana banjir badang. Untuk mengantisipasi banjir bandang di wilayah Sumatera Barat diperlukan pemahaman masyarakat terhadap bencana, penyebab bencana dan cara menghadapi bencana terkait dengan permasalahan banjir bandang tersebut, sehingga tidak terjadi kejadian serupa di masa yang akan datang.

Perlunya pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana merupakan bentuk upaya mengurangi kerugian dan korban jika terjadi bencana. Mitigasi bencana merupakan cara yang dilakukan untuk mencegah bencana atau mengurangi dampak bencana. Menurut [Subiyantoro \(2010\)](#), mitigasi bencana sesungguhnya berkaitan dengan siklus penanggulangan bencana berupa upaya penanganan sebelum terjadinya bencana. Adapun menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003, mitigasi (diartikan juga sebagai penjinakan) diartikan sebagai upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

Mitigasi bencana mencakup aspek SDM yang ada pada masyarakat seperti sejauhmana masyarakat peduli terhadap alam dan lingkungannya agar tidak terjadi bencana. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat berinteraksi dengan lingkungannya.

Penanaman pengetahuan ini bisa melalui pendidikan formal maupun informal. Salah satu bentuk pendidikan informal yang juga merupakan bentuk kearifan lokal. Sayangnya, kini berbagai pengetahuan lokal dalam berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal dapat dipadukan antara empirisme dan rasionalisme sehingga dapat pula digunakan antara lain untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal ([Iskandar, 2009](#)).

Salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau adalah lagu tradisional Minang. Salah satu lagu tradisional Minang yang mengandung unsur kearifan lokal dalam mengatasi bencana banjir bandang (yang dalam bahasa minangkabau disebut galodo) adalah lagu yang berjudul "pasan burung". dengan cara menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda tentunya akan memudahkan siswa untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana banjir bandang (galodo). Namun sebagian besar siswa masih banyak yang tidak mengetahui dengan adanya lagu "Pasan Buruang", padahal lagu ini mengandung unsur kearifan lokal dalam menjaga alam agar tidak terjadi bencana.

Mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang kearifan lokal sebagai materi kelas XII, maka dari itu penulis tertarik untuk menerapkan pendidikan mitigasi bencana berbasis lagu melalui pembelajaran sosiologi pada materi kearifan lokal. Lagu yang mengandung nilai kearifan lokal dalam rangka mitigasi bencana yaitu "pasan burung". Penanaman nilai-nilai mitigasi melalui lagu merupakan salah satu metode agar siswa memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana galodo.

Peran lagu dalam menanamkan nilai dalam membentuk perilaku prososial telah dikaji oleh Greitmeyer. Studi [Greitmeyer \(2010\)](#) menunjukkan bahwa musik dengan lirik (teks lagu) prososial dapat meredakan perilaku agresif. Hal ini sangat berkaitan dengan komponen perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan adalah perilaku prososial yang merujuk perilaku sukarela dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain ([Ulutas & Aksoy, 2009](#)).

Perilaku yang diharapkan prososial yang muncul adalah sebuah perilaku tanggap terhadap bencana. Melalui lagu anak diharapkan mampu mengetahui bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitar terutama dalam menghindari bencana banjir bandang (galodo). Maka dari itu penulis tertarik untuk melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam mengatasi banjir bandang (galodo) melalui lagu pasan burung. Melalui penanaman nilai-nilai mitigasi bencana yang ada dalam lagu pasan burung pada pembelajaran Sosiologi di SMA 1 Pasaman. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana penerapan pendidikan mitigasi bencana dalam Mata Pelajaran Sosiologi melalui kearifan lokal lagu "Pasan Burung".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, tipe penelitian studi kasus ini cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena peneliti akan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kearifan local dalam meningkatkan kemampuan mitigasi bencana bagi siswa kelas XI SMAN 1 Pasaman dalam pembelajaran

Sosiologi. Pemilihan informan digunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Adapun jumlah informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti pilih sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Jenis observasi yang peneliti dipilih adalah observasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data dilakukan untuk menguji data dengan cara mengecek data atau informasi dari berbagai sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia seperti banjir bandang (galodo) berdampak pada kerugian baik itu materi maupun imateri. Masyarakat Sumatera Barat menyebut banjir bandang dengan istilah galodo. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menghadapi bencana. Bencana yang sering terjadi menuntut masyarakat untuk bijak kepada alam agar alam bersahabat dengan masyarakat. Maka dari itu pendidikan mitigasi bencana sangat perlu diterapkan pada generasi muda. Salah satu bentuk mitigasi bencana yang ada di Sumatera Barat adalah Lagu pasan burung. Berikut ini lirik lagu pasan burung:

PASAN BURUNG

Manangih bapisah batang nan jo ureknyo
 Rantiang jo daun indak badayo, indak badayo
 Taragak mandanga kicau si buruang murai
 Lah tabang jauhah mambaok untuang, iyolah sansai
 Usah tabang sumbarang tabang
 Jikok lai takuik datang galodo
 Urang kampuang, sawah jo ladang
 Nan taniayo
 Danga pasan ungeh jo buruang
 Tolonglah kami nan lamah nangko
 Rimbo tampek kami balinduang
 Jan ditabang juo

Nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu “Pasan Buruang” merupakan nilai-nilai untuk menjaga alam agar alam ramah pada manusia. Berartinya nilai-nilai ini tentu harus diketahui oleh generasi muda terutama siswa-siswa, karena mereka yang nantinya akan berhadapan dengan perubahan kondisi bumi kedepannya yang tidak dapat diprediksi.

Pembelajaran Sosiologi merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan lingkungannya, salah satu materi yang berkaitan dengan cara mengatasi bencana adalah materi kearifan lokal yang diajarkan di kelas XII SMA dan MA. Melalui pembelajaran Sosiologi pada materi kearifan lokal dapat menanamkan pendidikan mitigasi bencana pada siswa, salah satunya dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam lirik lagu “pasan burung” sebagai sumber belajarnya.

Pendidikan mitigasi bencana terintegrasi dalam pembelajaran Sosiologi dapat diterapkan dengan memaknai lagu pasan burung, karena lagu merupakan metode dalam menyampaikan pesan pada generasi milenial. Keefektifan lagu dalam mengantarkan pesan yang menimbulkan sikap social pada siswa dikemukakan oleh Djohan (dalam Desyandri, 2014) yang menyatakan bahwa musik juga sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi. Perkembangan pribadi meliputi aspek kompetensi kognitif, penalaran, inteligensi, kreativitas, membaca, bahasa, sosial, perilaku, dan interaksi social.

Lagu pasan burung mengandung kearifan lokal dalam menjaga alam, liriknya yang indah dan mudah diingat tentunya memberikan pemahaman dan pemaknaan ketika dinyanyikan oleh siswa. Siswa sebagai generasi milenial sangat dekat dengan musik, maka musik dianggap sebagai bagian keseharian. Mendidik seorang anak melalui lagu akan lebih efektif karena melalui lagu akan lebih mudah diinterpretasi oleh otak anak dan cenderung bertahan lebih lama dalam ingatannya (Sukoyo, 2017). Melalui praktek lagu pasan burung akan menambah daya ingat anak terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam “Pasan Buruang”. Selain itu menurut (Desyandri, 2014) musik adalah bahasa emosi dan emosi selalu terhubung pada pikiran manusia. Pikiran terhubung dengan tindakan, dan tindakan berkaitan dengan perilaku, dan bidang perilaku berhubungan dengan moral.

Praktek pembelajaran yang dilakakun di kelas XII IPS dimulai dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu pasan burung. Untuk mendapatkan pemahaman siswa tentang nilai yang terkandung dalam lirik lagu pasan burung, siswa melakukan kegiatan diskusi kelas dengan membentuk kelompok diskusi. Anak-anak diharapkan mampu memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam lirik lagu pasan burung.



Gambar 1. Pemantauan Kerja Kelompok

Pemahaman makna lagu pesan burung yang mengandung nilai mitigasi disampaikan oleh beberapa orang siswa, diantaranya Salsabila (17 tahun) menyatakan bahwa:

“saya senaang belajar dengan lagu pasan burung ini, dan tahu bahwa ada nilai-nilai kearifan local yang terkandung dalam lagu ini”.

Pendapat ini juga disampaikan oleh Kurnia (17 tahun), yang menyatakan:

“saya tidak menyangka kalua lagu tradisional kalua dipahami, mengandung arti yang dalam untuk kehidupan terutama untuk berhadapan dengan alam”.

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan diskusi dengan yang terdiri dari 4 kelompok yang mengemukakan temuan yang mereka peroleh dari makna lirik lagu pasan burung. Presentasi kelompok diwakili oleh salah satu anggota kelompok yang berbicara, dan ditanggapi oleh kelompok lainnya, begitu pula untuk presentasi kelompok kedua. Hasil presentasi kelompok kemudian disimpulkan nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam lirik lagu pasan burung.



Gambar 2. Presentasi Kelompok

Menurut Sintia (17 tahun) menyatakan bahwa:

“dalam lagu pasan burung ini ada nilai-nilai kebijaksanaan terhadap alam”

Pendapat siswa Farhan (17 tahun) menyatakan bahwa:

“Nilai yang terkandung dalam pasan burung ini, merupakan bagaimana car akita selaras hidup dengan alam, bagaimana merwat alam, agar kita terhindar dari kemurkaan alama sendiri”.

Dalam proses pembelajaran dengan mengguna media lagu sebagai sumber belajar meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk memahami makna lirik lagu “pasan burung”. Siswa dibimbing oleh guru menemukan bahwa lagu “Pasan Buruang” mengandung dilai kearifan lokal, agar manusia bijaksana dalam

memanfaatkan alam. Nilai yang terkandung dalam lirik lagu pasan burung adalah keselarasan hidup dengan alam dengan menjaga hutan agar tidak terkena banjir bandang (galodo).

Setelah siswa memahami makna dari lirik lagu “Pasan Buruang”, pembelajaran dilanjutkan dengan pembentukan kelompok sesuai dengan warna suara siswa tersebut, sehingga terbentuk 4 (empat) kelompok, yaitu kelompok tenor, bas, sopran dan alto. Dalam kelompok, siswa mengarasemen lagu sesuai karaktersuara kelompok mereka, sehingga tercipta lagu dalam 4 (empat) suara.

Siswa berlatih menyanyikannya lagu ini secara berulang-ulang sehingga mereka mulai menyukai lagu tersebut. Semakin sering mereka menyanyikan lagu tersebut, maka akan semakin tertanam nilai mitigasi bencana banjir bandang (galodo) pada diri siswa.



Gambar 3. Praktek Bersama Lagu Pasan Burung

Pembelajaran menghasilkan pemahaman siswa tentang makna syair lagu pasan burung sebagai kearifan lokal dalam mitigasi bencana dan paduan suara yang indah. Melalui paduan suara, siswa dapat menyanyikan lagu “Pasan Buruang”, dengan itu mereka akan menyukai lagu tersebut sehingga mereka akan sering menyanyikan lagu tersebut. Dengan seringnya mereka menyanyikan lagu tersebut berarti mereka sudah turut dalam melestarikan kearifan lokal lagu “Pasan Buruang” tersebut sekaligus menanamkan dalam dirinya dan orang yang mendengarkan lagu tersebut tentang mitigasi bencana banjir bandang.

Berdasarkan teori kognitivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Pengalaman dapat dijadikan suatu sumber belajar di dalam pembelajaran. Pengalaman menjadi sangat tepat yang dijadikan sumber belajar oleh peserta didik, yang mana dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik meliputi interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social (Afiqoh, Atmaja, & Saraswati, 2018). Interaksi siswa dengan mendengarkan lagu “pasan burung” memberikan pengalaman bagi siswa tentang nilai-nilai keselarasan dengan alam agar manusia dapat berdampingan selaras dengan alam.

Teori pembelajaran kognitivisme oleh Jean Piaget yang menyatakan prinsip utama pembelajaran yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri (Rifa'i & Catharina, 2016) Nilai-nilai kebijaksanaan dalam lagu “pasan burung” ini diulang-ulang melalui proses pembelajaran Sosiologi materi kearifan lokal, siswa menjadi paham dengan makna yang terkandung.

Kesimpulan

Melalui pembelajaran Sosiologi pada materi pembelajaran kearifan lokal, siswa dapat memahami arti kearifan lokal yang terkandung dalam lagu “pasan burung”. Menyanyikan lagu ini dalam formasi paduan suara merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada pada lagu “pasan burung”. Metode paduan suara ini dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan menghayati makna dari lagu “pasan burung”, yang pada akhirnya siswa dapat memahami makna kearifan menjaga alam dari lagu “pasan burung”. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh generasi muda, diharapkan siswa dapat mengkaji kearifan lokal lainnya yang sangat bermanfaat dalam menjaga alam yang akhirnya akan berguna untuk mengurangi akibat bencana alam yang terjadi di lingkungan kita.

Daftar Pustaka

- Afiqoh, N., Atmaja, H., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42-53. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27353>
- Aminudin, A. (2013). *Menjaga Lingkungan Hidup Dengan Kearifan Lokal*. Bandung: Titian Ilmu.

-
- Danny, I. R. (2013). Suatu Upaya dalam Pelaksanaan Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Seni Musik Berbasis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah-Sekolah Maupun Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bahas*, 2(22).
- Falah, F. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Banjir Bandang di Sumatera Barat. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS Surakarta. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016.
- Greitmeyer, T. (2009). Effect of song with prosocial lyrics on prosocial thoughts affects and behavior. *Journal of experimental social psychology*, 45(1), 186-190.
- Iskandar, J. (2009). Mitigasi Bencana lewat Kearifan Lokal. Diunduh tanggal 6 Oktober 2009 dari <http://cetak.Kompas.com>
- Joko, S. (2017). Efektivitas Lagu-Lagu Berbahasa Jawa Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 163-173.
- Lucia, A., Comiti, F., Borga, M., Cavalli, M., & Marchi, L. (2015). Dynamics of Large Wood During a Flash Flood in Two Mountain Catchments. *Natural Hazards and Earth System Sciences (NHES)*, 3(1), 1643-1680
- Maarif, S. (2012). *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Marfai, M. (2012). *Pengaruh Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyanto, H. R., Parikesit, N. A., & Utomo, H. (2012). Petunjuk Tindakan dan Sistem Mitigasi Banjir Bandang. Semarang: Direktorat Sungai dan Pantai, Ditjen Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum bekerja sama dengan JICA Project on Integrated Disaster Mitigation Management for Banjir Bandang.
- Nasruddin, N. (2011). *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Savitri, E. & Pramono, I. B. (2015). Mitigasi Banjir Bandang di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Daerah Dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan". Program Studi S2 PKLH UNS. Surakarta.
- Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang tentang Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1(1), 43-46.
- Sukoyo, J. (2017). The Effectiveness Of Javanese Songs In Cultivating Students' Characters. *Jurnal Kependidikan*, 1(2).
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. www.indonesiabch.org/doc. [1 Mei 2016].
- Wahyuni, E. F., & Azmeri. (2015). Analisis Tingkat Kerentanan Dan Kapasitas Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 2(3).
- Suwito, Y. S. (2008). Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta. Makalah, Disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.
- Wagiran, et al. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di WilayahProvinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
-